

Penyuluhan Bantuan Kegawatdaruratan pada Anak Tersedak: Implementasi Program Kemitraan Masyarakat di Desa Panjunan, Kecamatan Petarukan, Kabupaten Pemalang

Agung Hermawan ^{1*}, Ade Irma Nahdliyyah ², Anik Indriyono ³, Nasywa Aqila ⁴,
Anisa Dwi ⁵, Ramanda Yoga P ⁶, Hendri Aditiya ⁷

^{1*,2,4,5,6,7} Program Studi DIII Fisioterapi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pekalongan, Kota
Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia.

³ Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pekalongan, Kota
Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia.

Corresponding Email: agungh110@gmail.com ^{1*}

Histori Artikel:

Dikirim 9 Oktober 2025; *Diterima dalam bentuk revisi* 25 Juni 2026; *Diterima* 30 Juni 2026; *Diterbitkan* 10 September 2026. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Kegawatdaruratan akibat tersedak pada bayi merupakan masalah kesehatan yang membutuhkan penanganan cepat dan tepat, terutama di lingkungan pendidikan anak usia dini. Di Desa Panjunan, masyarakat TK Muslimat memiliki kebutuhan untuk mendapatkan informasi dan pelatihan dasar tentang pertolongan pertama pada kasus bayi tersedak. Tujuan untuk mengevaluasi efektivitas penyuluhan mengenai bantuan kegawatdaruratan pada bayi tersedak bagi orang tua dan tenaga pengajar di TK Muslimat Desa Panjunan. Metode melalui pendekatan pengabdian masyarakat (PkM) dengan mengadakan penyuluhan secara langsung selama satu bulan pada tahun 2025. Tim pengusul yang terdiri dari tenaga ahli dan mahasiswa melakukan simulasi dan demonstrasi teknik pertolongan pertama serta memberikan materi edukasi melalui poster dan video YouTube. Data mengenai pengetahuan peserta dikumpulkan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam tingkat pengetahuan peserta mengenai prosedur penanganan bayi tersedak. Media poster dan video YouTube berperan efektif dalam memperkuat pemahaman peserta secara visual dan praktis. Kesimpulan: Penyuluhan mengenai bantuan kegawatdaruratan pada bayi tersedak terbukti efektif meningkatkan kesadaran dan kemampuan penanganan awal pada kondisi darurat. Program ini dapat dijadikan model untuk replikasi penyuluhan sejenis di wilayah lain.

Kata Kunci: Penyuluhan; Bantuan Kegawatdaruratan; Tersedak; Pengabdian Masyarakat; Edukasi Kesehatan.

Abstract

Emergency situations due to choking in infants represent a significant health issue that requires prompt and appropriate intervention, particularly within early childhood education settings. In Panjunan Village, the community at Muslimat Kindergarten has expressed a need for basic information and training on first aid for choking cases in infants. This study aims to evaluate the effectiveness of counseling on emergency assistance for choking infants directed at parents and educators at Muslimat Kindergarten in Panjunan Village. The methodology employed is a community service approach (PkM), which involves direct counseling conducted over one month in 2025. The proposing team, consisting of experts and students, performed simulations and demonstrations of first aid techniques and provided educational materials through posters and YouTube videos. Data regarding participants' knowledge were collected through pre-tests and post-tests to measure improvements in understanding. Evaluation results indicated a significant increase in participants' knowledge regarding the procedures for handling choking infants. The use of posters and YouTube videos effectively reinforced participants' understanding both visually and practically. In conclusion, the counseling on emergency assistance for choking infants proved effective in enhancing awareness and initial response capabilities in emergency situations. This program can serve as a model for replicating similar counseling initiatives in other regions.

Keyword: Counseling; Emergency Assistance; Tersedak; Community Service; Health Education.

1. Pendahuluan

Tersedak adalah keadaan darurat medis yang sering terjadi pada bayi dan anak kecil. Kejadian ini dapat mengakibatkan gangguan respirasi, yang berpotensi menyebabkan hipoksia dan kematian. Penyebab tersedak terdiri dari 59,5% akibat makanan, 31,4% karena benda asing, dan 9,1% penyebab yang tidak diketahui. Setiap tahun, sekitar 4.500-5.000 kematian akibat tersedak dilaporkan di Amerika, dengan mayoritas kasus terjadi pada anak di bawah usia 3 tahun (SA *et al.*, n.d.). Persentase kejadian tersedak pada anak di bawah 1 tahun mencapai 11,6%, 36,2% pada usia 1 hingga 2 tahun, dan 29,4% pada usia 2 hingga 4 tahun (Suartini & Supardi, 2020). Di Indonesia, data statistik mengenai angka kejadian tersedak masih terbatas. Namun, laporan dari RSUD dr. Harjono Ponorogo mencatat 112 kasus anak tersedak pada tahun 2010 (Azizah *et al.*, 2023). Prevalensi kejadian tersedak pada anak di Kabupaten Pemalang juga belum memiliki laporan yang jelas, sehingga memerlukan perhatian lebih. Kejadian tersedak umumnya terjadi pada anak usia prasekolah (Erwhani *et al.*, 2021). Banyak berita di media sosial yang melaporkan kasus anak meninggal akibat tersedak. Misalnya, di Pantai Widuri Kabupaten Pemalang, seorang anak tenggelam akibat tersedak air, meskipun telah diberikan pertolongan, penanganan yang dilakukan tidak sesuai dengan prosedur kegawatdaruratan, yang berujung pada kematian (Muhsoni & Meiliana, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang belum memahami penanganan yang tepat terhadap tersedak. Anak usia prasekolah memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap makanan dan mainan, sering kali dengan cara memasukkan benda-benda tersebut ke dalam mulut untuk mengenalinya (Awaluddin *et al.*, 2023). Kebiasaan bermain yang tidak terkontrol dengan teman sebaya dapat meningkatkan risiko, seperti bercanda sambil makan atau bermain sambil makan (Abilowo *et al.*, 2024; Mauliddiyah, 2021). Situasi ini berbahaya ketika anak tertawa atau berbicara dengan makanan di mulut, yang dapat menyebabkan makanan masuk ke dalam saluran pernapasan. Akibatnya, saluran napas terganggu dan menyebabkan sesak napas (Suartini & Supardi, 2020). Pendidikan dan sosialisasi kepada orang tua mengenai penanganan anak tersedak sangat penting untuk menurunkan angka kematian akibat kejadian ini (Pandegirot *et al.*, 2019). Di beberapa daerah, masih banyak orang tua yang kurang menyadari pentingnya mencari informasi karena keterbatasan media edukasi. Angka kematian bayi akibat tersedak ASI juga cukup tinggi, yang disebabkan oleh kurangnya pengalaman ibu muda yang dipengaruhi oleh adat daerah tertentu (Mauliddiyah, 2021; Saputri & Sutikno, 2022). Oleh karena itu, pendampingan kepada orang tua yang berperan penting dalam penanganan anak tersedak sangat diperlukan untuk menurunkan angka kematian anak akibat tersedak.

Pendidikan yang berbentuk sosialisasi tentang penanganan tersedak pada anak belum menunjukkan dampak yang signifikan terhadap pengetahuan maupun pemahaman orang tua. Hal ini disebabkan oleh penyampaian informasi secara lisan yang hanya dapat dipahami otak sekitar 20-40% jika didengarkan dengan seksama (Hayu *et al.*, 2016). Berbagai faktor lain, seperti usia, pendidikan, dan status sosial ekonomi, juga mempengaruhi pemahaman orang tua. Namun, terdapat peningkatan keterampilan orang tua dalam memberikan praktik atau simulasi pertolongan tersedak pada anak. Praktik ini membantu mengembangkan kemampuan motorik yang dapat diingat lebih lama dalam memori, karena saraf dan reseptor tidak hanya menerima informasi tetapi juga diperintah untuk melakukan tindakan secara sadar (Mauliddiyah, 2021). Dengan demikian, pemberian praktik akan lebih mudah dipahami. Penanganan yang baik pada anak tersedak oleh orang terdekat akan meningkatkan kesadaran orang tua akan pentingnya pertolongan pertama. Selain itu, pertolongan pertama dapat menurunkan angka kematian dan kecacatan pada anak akibat hipoksia. Penanganan pertama yang diberikan oleh orang terdekat juga berdampak positif terhadap rasa percaya diri dan hubungan psikologis yang baik. Hal ini berkontribusi pada penurunan kekhawatiran orang tua terhadap kondisi anak. Sayangnya, banyak orang tua, khususnya yang baru menjadi orang tua, belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai cara memberikan pertolongan pertama dalam situasi ini. Oleh karena itu, diperlukan edukasi mengenai bantuan kegawatdaruratan pada anak tersedak, terutama bagi orang tua yang memiliki peran penting dalam pengasuhan anak. Penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan

orang tua dalam penanganan anak tersedak. Kegiatan ini juga merupakan respons terhadap kekhawatiran guru mengenai berita yang beredar di media sosial terkait kematian anak akibat tersedak. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada orang tua mengenai bahaya tersedak pada anak serta cara pencegahannya, sekaligus melatih mereka dalam melakukan tindakan pertolongan pertama pada bayi yang tersedak. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengetahuan dasar pertolongan pertama dalam situasi darurat medis. Manfaat dari kegiatan ini adalah orang tua akan memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk menangani anak tersedak, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam memberikan pertolongan pertama saat anak mengalami kondisi darurat medis. Orang tua diharapkan dapat meningkatkan kesiapsiagaan mereka dalam penanganan kegawatdaruratan medis, khususnya dalam kasus tersedak pada anak.

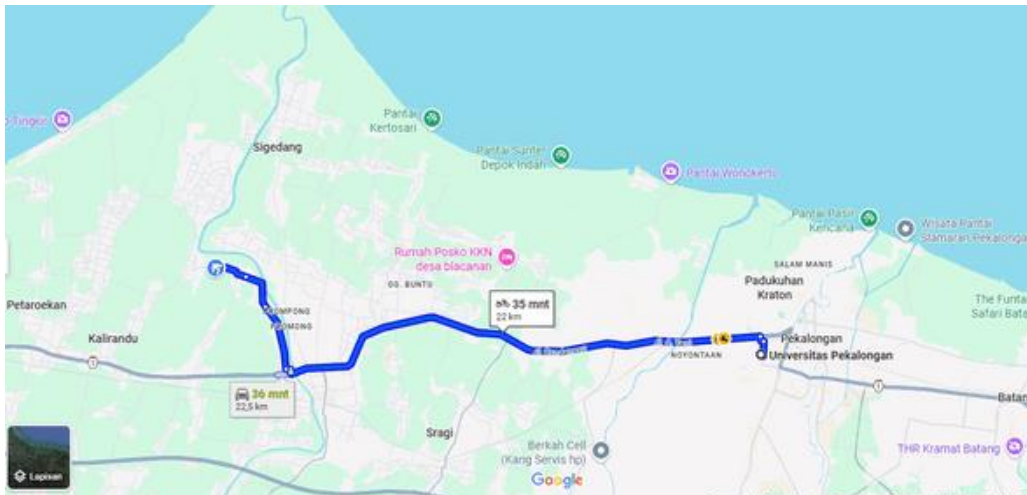
2. Metode

Metode pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama yang telah terbukti efektif dalam literatur akademik. Tahap pertama adalah sosialisasi dan penyuluhan menggunakan metode Focus Group Discussion (FGD), yang memungkinkan peserta untuk berbagi pandangan dalam suasana diskusi yang produktif dan mendalam. Tujuan FGD adalah menyatukan persepsi dan memahami topik secara kolektif, dipandu oleh moderator yang kompeten (Telkom University). Penelitian menunjukkan bahwa metode FGD dapat secara signifikan meningkatkan pengetahuan kesehatan, seperti pengetahuan mengenai menarche (Dinamika Kesehatan). Tahap kedua adalah pelatihan praktik pertolongan pertama melalui metode praktik langsung (drill), yang memungkinkan peserta untuk mengembangkan keterampilan fisik dan mental yang aplikatif. Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan berbasis pengalaman langsung drill dan praktik secara signifikan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi peserta, serta kesiapan untuk bertindak dalam situasi darurat dengan nilai $p = 0,000$ (Awaluddin *et al.*, 2023). Pelatihan ini disampaikan oleh pemateri Anik Indriyono, S.Kep., Ns., M.Hum, dan dimoderatori oleh Ramanda Yoga P. Tahap terakhir mencakup evaluasi dan diskusi melalui kombinasi FGD dan penggunaan Google Form sebagai media kuisisioner digital. Pendekatan ini sejalan dengan praktik inovatif dalam pemantauan dan evaluasi, di mana Google Form terbukti mempercepat pengumpulan dan analisis data, meningkatkan efisiensi serta aksesibilitas informasi, dan memperkuat keterampilan digital peserta (Suartini & Supardi, 2020). Evaluasi ini dilaksanakan oleh pemateri Ade Irma Nahdliyyah, S.St., M.Fis, dengan moderator Anisa Dwi Kusuma N dan Nasywa Aqiila. Metode evaluasi menggunakan kuisisioner yang terdiri dari dua pertanyaan, yaitu mengenai pengetahuan tentang tersedak dan penanganan tersedak yang benar. Kuisisioner ini digunakan sebelum dan sesudah pelatihan, sementara praktik dilakukan secara langsung tanpa rubrik penilaian, tetapi lebih menekankan pada teknik yang dilakukan dengan benar.



Gambar 1. Poster penanganan tersedak

Untuk memudahkan praktik, disediakan poster yang membantu peserta dalam memahami dan menerapkan materi dengan baik. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dijadwalkan berlangsung dari bulan Maret hingga Mei 2025. Kegiatan dimulai dengan sosialisasi dan perizinan pada bulan Maret 2025, dilanjutkan dengan penentuan jadwal kegiatan dan persiapan pada bulan April 2025. Pelaksanaan kegiatan pengabdian dalam bentuk penyuluhan dilakukan pada bulan Mei 2025. Lokasi kegiatan pengabdian terletak di Desa Panjunan, Dusun Panjunan Selatan, Kecamatan Petarukan, Kabupaten Pemalang, dan dilaksanakan di TK Muslimat Panjunan Selatan, yang berjarak 22,9 KM dari Universitas Pekalongan.



Gambar 2. Map Lokasi Kegiatan

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Kegiatan pengabdian di TK Muslimat Panjunan Selatan Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang telah dilaksanakan pada hari, Rabu tanggal 30 April 2025. Kegiatan pengabdian dilaksanakan secara *class room* dan praktek. Peserta pada kegiatan pengabdian adalah orang tua dan guru dari siswa TK tersebut. Rincian peserta dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Responden

Responden	Jumlah (N)
Orang tua wali	21
Guru	2
Total	23
Jenis kelamin	Jumlah (N)
Laki-laki	1
Perempuan	22
Pekerjaan	Jumlah
Ibu rumah tangga	17
Wiraswasta	4
Guru	2

Berdasarkan Tabel 1, peserta terbanyak berjenis kelamin perempuan, dengan mayoritas pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Kegiatan dimulai dengan sambutan dari kepala sekolah TK Muslimat Panjunan, Diah Kartikawati, S.Pd, dilanjutkan dengan sambutan dari perwakilan tim, Anik

Indriyono, S.Kep., Ns., M.Hum (Kes). Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan pemberian kenang-kenangan berupa dispenser, yang bertujuan untuk membantu sekolah dalam memfasilitasi kecukupan air, guna mengurangi risiko tersedak setelah makan dan membiasakan anak untuk minum air putih. Materi pertama disampaikan oleh Agung Hermawan, S.Ftr., M.Erg, yang membahas definisi tersedak, faktor risiko, dampak, pertolongan pertama, dan pertolongan lanjutan. Materi ini disampaikan menggunakan media presentasi (PPT) dan video untuk memberikan gambaran yang jelas kepada peserta. Selain pemaparan materi, diskusi juga dilakukan untuk mendorong peserta agar lebih aktif dan partisipatif dalam memberikan pertanyaan serta menjawab pertanyaan dari pemateri.



Gambar 3. Pemaparan Materi

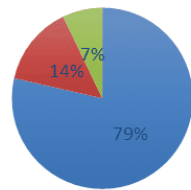
Materi kedua disampaikan oleh Anik Indriyono, S.Kep., Ns., M.Hum, yang membahas praktik pertolongan pertama pada anak tersedak. Praktik ini menggunakan metode pantom, di mana teknik yang diperkenalkan dibagi menjadi dua kategori berdasarkan usia: untuk anak di bawah 1 tahun dan anak di atas 1 tahun. Teknik yang dipraktikkan untuk anak usia di bawah 1 tahun adalah back blow dan chest thrust, sementara untuk anak di atas 1 tahun, teknik yang digunakan adalah pukulan punggung dan Heimlich maneuver. Pemateri terlebih dahulu mendemonstrasikan teknik-teknik tersebut kepada peserta, kemudian meminta peserta untuk mencoba langsung menggunakan pantom untuk masing-masing teknik. Peserta menunjukkan partisipasi aktif dalam pelaksanaan praktik, dengan dua peserta yang bersedia mencoba, meskipun banyak peserta lainnya juga ingin mencoba, namun karena keterbatasan waktu, tidak semua dapat melakukannya.



Gambar 4. Praktek Pertolongan Tersedak

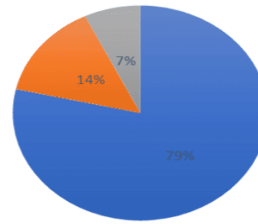
Peserta yang aktif diberikan reward oleh tim untuk memacu semangat mereka. Untuk mengevaluasi pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan, tim melakukan evaluasi yang dipandu oleh Ade Irma N, S.St., M.Fis, menggunakan Google Form sebagai media kuisisioner digital.

Sebelum diberikan pelatihan



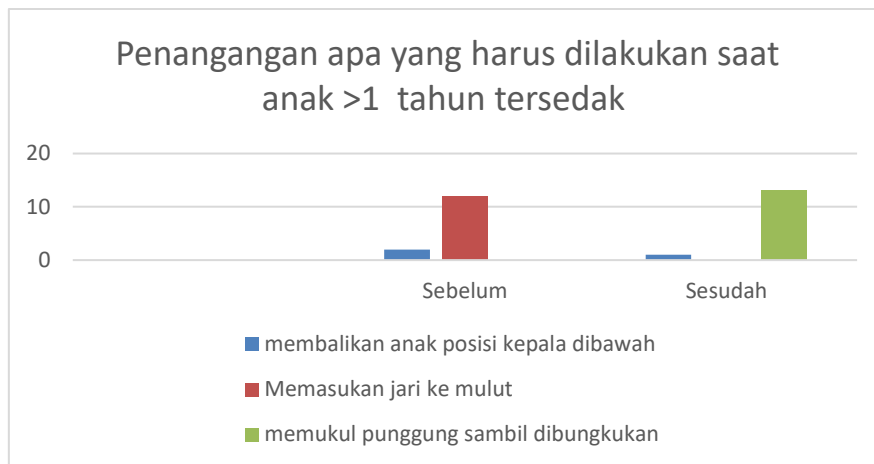
■ Ya ■ Tidak ■ Mungkin

Setelah diberikan pelatihan



■ Ya ■ Tidak ■ Mungkin

Gambar 5. Perbandingan sebelum dan sesudah pemberian pelatihan



Gambar 6. Perbandingan sebelum dan sesudah pelatihan terkait cara penanganan anak tersedak

Berdasarkan evaluasi, hanya 14 peserta yang mengisi kuisisioner karena tidak semua peserta membawa handphone (HP). Penggunaan Google Form ini bertujuan untuk membiasakan peserta dalam mengurangi penggunaan kertas. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa setelah diberikan materi dan praktik, lebih dari 70% peserta mampu memahami konsep pertolongan pertama pada anak tersedak. Diagram 2 menunjukkan bahwa 13 peserta mampu menunjukkan cara yang benar dalam penanganan anak tersedak, di mana sebelumnya banyak yang menyatakan untuk memasukkan jari ke mulut anak. Pernyataan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman di antara peserta. Masyarakat sasaran pada kegiatan pengabdian ini adalah orang tua dari TK Muslimat Panjunan Selatan, hal ini karena adanya kekhawatiran dari orang tua tentang bahaya tersedak. Dengan adanya kegiatan pengabdian ini orang tua lebih paham dan lebih tenang dalam menghadapi kondisi darurat, sehingga rasa panik lebih berkurang terutama pada ibu-ibu. Secara umum psikologi ibu lebih labil dan muda panik Ketika melihat atau kondisi darurat.

3.2 Pembahasan

Taman Kanak-kanak (TK) merupakan pendidikan formal pertama yang dijalani anak sebelum memasuki sekolah dasar (Suartini & Supardi, 2020). Di TK, anak dikenalkan pada pendidikan dasar tanpa diarahkan sepenuhnya ke akademisi, sehingga mereka lebih sering belajar melalui permainan. Namun, banyak anak yang belum memahami apakah setiap permainan aman atau berbahaya (Suleman, 2023). Seringkali, anak-anak makan sambil bermain, yang dapat memicu risiko tersedak (Tiana *et al.*, 2020). Peningkatan kematian anak akibat tersedak disebabkan oleh gangguan jalan napas karena makanan atau mainan yang menyumbat rongga mulut atau saluran napas (Suartini & Supardi, 2020). Anak-anak sering kali tidak memahami makanan yang dapat ditelan dengan baik dan terburu-buru dalam mengunyah karena ingin bermain. Selain itu, mereka juga sering memasukkan mainan kecil ke mulut karena kurangnya pengawasan. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di TK Muslimat Panjunan Selatan, Kecamatan Petarukan, Kabupaten Pemalang,

berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta mengenai pertolongan pertama pada kasus tersedak anak. Berdasarkan hasil evaluasi menggunakan Google Form, lebih dari 70% peserta mengalami peningkatan pemahaman setelah penyuluhan dan praktik, mendukung penelitian Suartini & Supardi (2020) yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dengan metode simulasi dapat meningkatkan kemampuan keluarga dalam melakukan pertolongan pertama pada anak tersedak. Mayoritas peserta adalah ibu rumah tangga (73,9%), yang relevan karena mereka memiliki peran dominan dalam pengasuhan anak. Menurut Umar *et al.* (2022), orang tua, khususnya ibu, harus memiliki keterampilan pertolongan pertama dalam situasi darurat medis. Dengan pelatihan langsung, peserta memperoleh pengetahuan teoretis dan keterampilan praktis (Umar *et al.*, 2022). Metode yang diterapkan dalam kegiatan ini adalah kombinasi sosialisasi, penyuluhan berbasis FGD, praktik langsung, dan evaluasi digital. Penyampaian materi menggunakan media visual seperti poster dan video terbukti efektif dalam memperkuat pemahaman peserta, sejalan dengan temuan Chintya Hayu S. *et al.* (2016) yang menunjukkan bahwa penyuluhan lisan hanya dapat diserap sebesar 20–40%, sedangkan penggunaan media visual dan praktik dapat memperkuat memori jangka panjang. Praktik pertolongan pertama mencakup teknik back blow dan chest thrust untuk bayi di bawah 1 tahun, serta back blow dan Heimlich maneuver untuk anak di atas 1 tahun. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi dalam mencoba teknik-teknik tersebut, konsisten dengan pendapat Mauliddiyah (2021) yang menekankan bahwa keterlibatan motorik dalam pembelajaran dapat meningkatkan daya ingat. Kegiatan ini juga meningkatkan rasa percaya diri orang tua dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan, di mana pengalaman langsung dalam praktik dapat menurunkan kecemasan dan meningkatkan kesiapsiagaan (Tiana *et al.*, 2020). Selain itu, kegiatan pengabdian ini memiliki kontribusi preventif dengan menyerahkan dispenser kepada pihak sekolah untuk membiasakan anak minum air setelah makan, sehingga mengurangi risiko tersedak. Langkah ini penting, mengingat sebagian besar kasus tersedak disebabkan oleh makanan (59,5%) dan benda asing (31,4%) (Suartini & Supardi, 2020). Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini selaras dengan temuan Awaluddin *et al.* (2023), Abilowo *et al.* (2024), dan Suleman (2023) yang menegaskan bahwa kombinasi penyuluhan, demonstrasi, dan evaluasi mampu meningkatkan pengetahuan serta keterampilan masyarakat terkait penanganan kegawatdaruratan tersedak pada anak. Program ini dapat direplikasi di wilayah lain dengan menyesuaikan kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Meskipun kegiatan berjalan lancar, terdapat kendala dalam praktik menggunakan pantom, di mana peserta merasa belum sepenuhnya percaya diri jika menghadapi situasi nyata, yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan kondisi ekonomi peserta.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai penanganan kegawatdaruratan *choking* pada anak di TK Muslimat Panjunan Selatan, Kecamatan Petarukan, Kabupaten Pemalang, terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesiapsiagaan peserta, terutama orang tua dan guru. Berdasarkan hasil evaluasi, lebih dari 70% peserta menunjukkan peningkatan pemahaman setelah mengikuti penyuluhan berbasis FGD, praktik langsung, serta evaluasi menggunakan Google Form. Penerapan metode gabungan berupa penyuluhan interaktif, demonstrasi teknik, dan praktik motorik terbukti mampu memperkuat daya ingat peserta dan meningkatkan keterampilan aplikatif dalam melakukan pertolongan pertama pada anak *choking*. Keterlibatan media visual seperti poster dan video juga memperkuat pemahaman peserta, sejalan dengan literatur yang menekankan pentingnya kombinasi teori, praktik, dan media pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas edukasi kesehatan. Selain itu, kegiatan ini berdampak positif pada aspek psikologis, di mana orang tua merasa lebih percaya diri dan tenang dalam menghadapi situasi darurat. Dukungan berupa upaya preventif seperti pemberian fasilitas dispenser untuk membiasakan anak minum air setelah makan menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga promotif dan preventif. Program ini dapat dijadikan model untuk pelaksanaan pengabdian masyarakat serupa di wilayah lain, dengan harapan mampu menurunkan angka morbiditas dan mortalitas akibat *choking* pada anak.

Keberhasilan kegiatan ini juga menggarisbawahi pentingnya keterlibatan orang tua, guru, dan tenaga kesehatan dalam membangun budaya kesiapsiagaan darurat medis di lingkungan keluarga maupun pendidikan anak usia dini.

5. Ucapan Terima Kasih

Terlaksananya kegiatan ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak, untuk itu kami mengucapkan terima kasih kepada tim pengabdian masyarakat yang telah melaksanakan kegiatan ini, LPPM UNIKAL yang telah memberikan dukungan dana, serta Rektor UNIKAL yang telah mendukung sebagai upaya promosi. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada TK Muslimat Panjuran Selatan yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk berbagi ilmu. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada peserta yang antusias mengikuti kegiatan ini, sehingga turut mendukung pencegahan angka kematian akibat *choking*.

6. Daftar Pustaka

- Abilowo, A., Yulia, A., Lubis, S., & Aini, S. N. (2024). Tingkat pengetahuan ibu tentang pertolongan pertama anak tersedak di Tanjung Pandan. *Jurnal Ners*, 8, 807–810.
- Awaluddin, A., Syarifah, A., Irwan, M. I., & Riamah, R. (2023). Pertolongan pertama penanganan tersedak pada anak pra sekolah. *Jurnal Mitra Prima*, 5(1), 1–4. <https://doi.org/10.34012/mitraprima.v5i1.3576>.
- Azizah, S. N., Nugroho, S. T., & Indriono, A. (2023). Pena nursing. *Pena Nursing*, 1(2), 40–47.
- Erwhani, I., Jiu, C. K., Tinggi, S., Keperawatan, I., Pontianak, M., & Tunas, A. (2021). Iptek bagi masyarakat: Pelatihan penanganan tersedak pada anak asuh di panti asuhan Tunas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Rafflesia*, 4(2), 558–563.
- Hayu, C., Dwi, R., Fahmi, I. A., & Rafa, T. (2016). Edukasi penanganan tersedak pada bayi dan anak di Dusun 1 Desa Kismoyoso. *Pengabdian Teknologi Tepat Guna*, 4(1), 1–23.
- Mahadali, S. A. (2022). *Pengaruh Pemberian Pelatihan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Masyarakat Serta Pertolongan Pertama Kasus Kegawatdaruratan Tersedak Di Desa Pajeko Kabupaten Buol* (Doctoral dissertation, Universitas Widya Nusantara).
- Mauliddiyah, N. L. (2021). Penanganan tersedak. *Jurnal Borneo Cendekia*, 5(1), 6.
- Muhsoni, D., & Meiliana, D. (2025). Berenang di Pantai Widuri, 6 bocah tenggelam, 1 tewas tergulung ombak. *Kompas.com*.
- Pandegirot, J. S., Posangi, J., & Masi, G. N. M. (2019). Pengaruh penyuluhan kesehatan tentang penanganan tersedak terhadap pengetahuan ibu menyusui. *Jurnal Keperawatan*, 7(2), 2–7. <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i2.27473>.
- SA, D., M, B., & RA, R. (n.d.). Tersedak. [Updated 2022 Sep 19]. National Library of Medicine.
- Saputri, J., & Sutikno, S. (2022). Penyuluhan posisi duduk yang benar untuk kesehatan punggung pada siswa/i SMPN 15 Banjarmasin. *Jurnal Suaka Insan Mengabdi (JSIM)*, 3(2), 142–146. <https://doi.org/10.51143/jsim.v3i2.314>.

- Suartini, E., & Supardi, K. (2020). Pengaruh pendidikan kesehatan pertolongan pertama tersedak dengan mobile application dan phantom pada orang tua di TK Taman Sukaria terhadap kemampuan keluarga. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 7(2), 411–422. <https://doi.org/10.36743/medikes.v7i2.231>.
- Suleman, I. (2023). Pengaruh metode demonstrasi tersedak management terhadap pengetahuan guru di TK. *Jurnal Gawat Darurat*, 5(1), 19–28. <https://doi.org/10.32583/jgd.v5i1.1120>.
- Tiana, S., Adila, D. R., & Niriya, S. (2020). Pengalaman ibu dalam penanganan tersedak pada bayi. *Al-Asalmiya Nursing: Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Sciences)*, 8(2), 89–95. <https://doi.org/10.35328/keperawatan.v8i2.176>.
- Umar, E., Fitriani, A., Fitriani, W., Agustin, A., Artyasfati, T., & Aini, N. (2022). Pertolongan pertama pada anak tersedak secara mandiri di rumah. *Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat Indonesia*, 1(1), 27–29. <https://doi.org/10.56303/jppmi.v1i1.23>.